



## Manajemen Perguruan Tinggi Pesantren

Mas'ud,<sup>1</sup> Syaiful Alim<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam At-Ta'hdzib, Jombang  
[masudtibilqulub@gmail.com](mailto:masudtibilqulub@gmail.com), [syaifulalim11@gmail.com](mailto:syaifulalim11@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstract:

*Higher Education is education that is programmed after secondary school which includes diploma, bachelor, master, doctoral professors and specialist programs. pesantren is a learning resource center to explore religious knowledge. today many pesantren have established formal education. Islamic boarding schools have a distinctive and unique tradition compared to other educational institutions outside of pesantren. Islamic boarding schools have become a separate identity for Islamic educational institutions in Indonesia. pesantren not only give birth to ulama 'who are intellectual or vice versa, but also create ulama'-scientists and vice versa. The work of past scholars should be used as a support system to repeat the same achievements today. For this reason, we need today to realize academics that have Islamic boarding school values, because world civilization is starting to be torn apart because of us who began to move away from moral idealism.*

**Keywords:** *College; Boarding school; Management*

### Abstrak:

Pendidikan Tinggi adalah Pendidikan yang diprogramkan setelah sekolah menengah yang mencakup program diploma, sarjana, magister, doktor profesor maupun spesialis. pesantren adalah pusat sumber belajar untuk mendalami tentang ilmu agama. dewasa ini banyak pesantren yang mendirikan pendidikan formal. Pesantren memiliki tradisi yang khas dan unik dibanding dengan lembaga pendidikan lain di luar pesantren. pesantren menjadi identitas tersendiri bagi lembaga pendidikan islam di Indonesia. pesantren bukan hanya melahirkan ulama' yang intelek ataupun sebaliknya, tetapi juga melahirkan ulama'-ilmuwan maupun sebaliknya. Hasil karya ulama-ilmuwan masa lalu patut dijadikan support system untuk mengulangi prestasi yang sama di masa sekarang. untuk itu, perlu kita dewasa-dewasa ini untuk mewujudkan akademik yang memiliki nilai-nilai pesantren, karena peradaban dunia mulai tercabik-cabik disebabkan oleh kita yang mulai menjauhi idelisme moral.

**Kata kunci:** Manajemen; Perguruan tinggi; Pesantren

### PENGANTAR

Pendidikan merupakan landasan bagi kemajuan suatu masyarakat, dan memastikan bahwa proses perencanaan dan pelaksanaan suatu program pendidikan berjalan dengan efektif, evaluasi program pendidikan menjadi sebuah perangkat yang sangat penting. Dengan melibatkan berbagai teknik dan langkah-langkah, evaluasi ini tidak hanya sekadar mengukur tingkat keberhasilan, tetapi juga menjadi kunci untuk memahami, meningkatkan, dan mengadaptasi pendekatan dalam suatu program pendidikan. Dalam artikel ini, kita akan menyelami secara mendalam berbagai aspek



yang terlibat dalam evaluasi program pendidikan, membuka wawasan terhadap kompleksitas dan signifikansinya dalam mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas.

Pertama, kita akan mengeksplorasi konsep dasar evaluasi program pendidikan. Evaluasi bukan hanya sekedar penilaian akhir, tetapi juga proses yang melibatkan pengumpulan data, analisis, dan interpretasi hasil untuk mendapatkan pemahaman yang holistik tentang keberhasilan atau kekurangan program tersebut. Ini membuka pintu bagi refleksi mendalam terhadap strategi yang diterapkan, kecocokan dengan tujuan pendidikan, serta sejauh mana mencapai tujuan dari suatu program pendidikan.

Langkah yang terlibat dalam evaluasi program pendidikan juga merupakan fokus utama dalam artikel ini. Dari perencanaan evaluasi hingga implementasinya, setiap tahapan memiliki peran penting dalam memastikan bahwa proses ini berjalan lancar dan menghasilkan data yang akurat. Pembaca akan dibimbing melalui rancangan evaluasi yang efektif, pemilihan instrumen pengukuran yang tepat, hingga teknik pelaksanaan evaluasi yang sesuai.

Pesantren menurut sebagian ahli merupakan produk pendidikan asli Indonesia.<sup>1</sup> Pendidikan asli Indonesia ini secara langsung dan tidak langsung ikut mencerdaskan bangsa Indonesia. Pesantren lahir karena respon dari kebijakan penjajah Belanda yang menganaktirikan pendidikan Islam sehingga melahirkan dualisme pendidikan yaitu pendidikan agama dan pendidikan umum. Pesantren telah ada di Indonesia sejak sebelum Indonesia merdeka. Pesantren merupakan kebutuhan masyarakat setelah surau, langgar dan mesjid tidak memadai lagi sebagai lembaga pendidikan Islam.<sup>2</sup> Pada mulanya pesantren didirikan oleh para penyebar Islam sehingga kehadirannya diyakini mengiringi dakwah Islam di negeri ini. Pesantren pada awal berdirinya sampai dengan saat ini telah mengalami perkembangan. Pada masa awal berdirinya, pesantren berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam. Kedua fungsi ini bergerak saling menunjang. Pendidikan dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah sedang dakwah dapat dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan.<sup>3</sup> Pendidikan pesantren menurut Mastuhu seperti dikutip Damopolii bertujuan untuk menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat.<sup>4</sup> Tujuan tersebut sangat berkaitan dengan tujuan pendidikan nasional dalam Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk: “berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

---

<sup>1</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, 105.

<sup>2</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, 106.

<sup>3</sup> Mujammil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2005, hlm. 22.

<sup>4</sup> Mastuhu dalam Muljono Damopoli, *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011, 82.

---



cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab".<sup>5</sup>

Pesantren pada dasarnya merupakan pusat pengkajian ilmu-ilmu agama Islam, seperti fikih, tauhid, tafsir, hadis, tasawuf, dan bahasa Arab. Ilmu-ilmu tersebut diajarkan terbatas pada lingkup ilmu-ilmu yang digolongkan ilmu agama sebagai perbedaan dengan ilmu-ilmu yang digolongkan kepada ilmu-ilmu umum.<sup>6</sup> Selain itu, penanaman akhlak sangat diutamakan dalam dunia pesantren. Akhlak kepada teman, masyarakat dan lebih utama akhlak kepada kiai. Hubungan terhadap teman dan masyarakat harus dijaga untuk mempererat ukhuwah Islamiah dan memelihara citra pesantren agar tidak luntur di mata masyarakat.<sup>7</sup> Eksistensi pesantren tidak lepas dari dukungan masyarakat yang mengharapkan generasi lulusan pesantren berkualitas Islam, namun dalam menyambut era globalisasi tentunya pesantren harus menyiapkan diri menuju tantangan masa depan yang tidak hanya menguasai pendidikan agama namun juga minimal harus mengetahui pendidikan umum. Olehnya itu, sebagian besar pesantren di Indonesia mendirikan sekolah umum dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi di samping pesantren guna memenuhi kebutuhan masyarakat di masa kini dan akan datang.

Perguruan tinggi merupakan wujud pembaharuan pesantren. Kehadiran perguruan tinggi di Indonesia pada abad ke 20 dan merupakan sebuah fenomena modern. Latar belakang munculnya pembaharuan pendidikan Islam dipengaruhi dua faktor yaitu pertama pembaharuan yang bersumber dari ide-ide yang muncul dari luar yang dibawa oleh para tokoh atau ulama yang pulang ke tanah air setelah beberapa lama bermukim di luar negeri (Mekkah, Madinah, Kairo), kedua faktor yang bersumber dari kondisi tanah air Indonesia yang dikuasai oleh kaum penjajah barat.<sup>8</sup>

Kebutuhan akan ulama yang intelek dewasa ini sangatlah besar. Pasalnya, mayoritas cendekiawan muslim saat ini bukanlah ulama yang intelek, melainkan intelek yang mengerti tentang agama. Maksudnya, banyak umat Islam yang menjadidoktor, bahkan profesor di berbagai bidang ilmu pasti, menjadi peneliti di berbagai lembaga penelitian, menjadi dosen di perguruan tinggi terkemuka, dan lain sebagainya. Mereka mempunyai tingkat intelektualitas yang tinggi, tetapi di sisi lain tidak banyak menguasai ilmu agama. Akibatnya, agama bagi mereka terkesan hanya menjadi formalitas belaka, bukan menjadi petunjuk (*hudan*) bagi orang-orang yang berpegang teguh kepada agamanya.

Melalui perguruan tinggi, diharapkan para alumni pesantren dapat terus mengembangkan khazanah keilmuannya, tidak hanya di bidang keilmuan Islam saja, namun di bidang keilmuan yang lain, seperti ilmu ekonomi, ilmu sosial, teknologi, humaniora hingga ilmu-ilmu pasti. Yang menjadi pekerjaan rumah pesantren pada masa

<sup>5</sup> Pemerintah Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), bab 1, pasal 1.

<sup>6</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan di Indonesia*, Kencana: Jakarta, 2012, 74.

<sup>7</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan pembaruan pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2014, 72.

<sup>8</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan di Indonesia*, Kencana: Jakarta, 2012, 44.



sekarang dan mendatang, di mana dinamika masyarakat bergulir dengan begitu cepat, adalah bagaimana agar pesantren mampu bersaing dan melahirkan ulama *plus*, yaitu ulama yang intelek dan intelek yang ulama. Sebab, jenis ulama seperti itulah yang dibutuhkan pada zaman sekarang. Bertolak dari uraian di atas, kajian ini mencoba memotret perguruan tinggi yang didirikan oleh pondok pesantren, yang meliputi: posisi perguruan tinggi dan pesantren, ciri khas perguruan tinggi berbasis pondok pesantren, manfaat perguruan tinggi Islam berbasis pesantren, dan pengelolaan perguruan tinggi Islam berbasis pesantren.

## METODE

Dalam penulisan penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>9</sup> Dalam penelitian ini, menekankan pada aspek hukum gadai, penelitian ini berupa *library research* (pustaka), dengan tehnik pengambilan data melalui pelacakan teori besar pada kajian pustaka terkait dengan manajemen perguruan tinggi pesantren dalam perspektif ilmu manajemen dan Islam. Tehnik analisis yang digunakan adalah deskriptif analisis, teknik ini dimulai dengan mendeskripsikan data terkait dengan manajemen pesantren dan perguruan tinggi pesantren, kemudian dipilah sesuai dengan kebutuhan penelitian, pola ini akan dilakukan berulang-ulang, hingga memastikan data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian. Langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dari pemetaan data yang telah dilakukan.<sup>10</sup> Dalam analisis data Penulis menggunakan analisis deskriptif, yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengelolaan Perguruan Tinggi Islam Berbasis Pesantren

Setiap lembaga mempunyai struktur organisasi yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain sesuai dengan kebutuhan lembaga itu sendiri. Akan tetapi secara umum, struktur organisasi di perguruan tinggi dan pesantren juga mempunyai kesamaan-kesamaan yang dapat disejajarkan. Paling tidak ada dua persamaan yang ada dalam struktur organisasi perguruan tinggi dan pesantren.<sup>11</sup>

Pertama, pada dasarnya struktur organisasi perguruan tinggi dan pesantren dapat digolongkan menjadi dua sayap sesuai dengan pembagian jenis nilai yang mendasarinya, yaitu nilai kebenaran absolut dan nilai kebenaran relatif. Di perguruan tinggi, nilai yang dianggap absolute dipegang oleh sayap satu yaitu rektor/ketua dan pembantu-

<sup>9</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014, cet. 33, 6.

<sup>10</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014, cet. 25, 80.

<sup>11</sup> Muhammad Mushfi El Iq Bali, *Perguruan Tinggi Islam Berbasis Pondok Pesantren*, (Universitas Nurul Jadid), Mushfieliqbali8@gmail.com, 10.



pembantunya, sedangkan nilai-nilai absolut di pesantren dipegang oleh kiai dan pembantu-pembantunya. Nilai-nilai yang bersifat relatif di perguruan tinggi diserahkan penjabaran dan penerapannya kepada sayap dua, yaitu para dosen, dan di pesantren dipegang oleh para ustadz.

Kedua, sesuai dengan hierarkis pembagian jenis nilai, maka sayap satumempunyai supremasi terhadap sayap dua dan oleh karenanya sayap dua tidak boleh bertentangan dengan sayap satu. Sayap satu merupakan sumber informasi dan konfirmasi bagi sayap dua dalam melakukan tugasnya sehari-hari. Dalam penerapannya, disini kami contohkan di pondok modern Gontor ternyata antara satu lembaga dengan lembaga lain mempunyai struktur yang berbeda-beda, utamanya tentang siapa pemegang sayap satu sebagai pemegang kebenaran absolute dan siapa sayap dua pemegang nilai relatif. Sebagai contoh, di ISID Gontor<sup>12</sup> penjaga nilai kebenaran absolute berada ditangan para kiai Pondok Pesantren Gontor yang dikenal dengan istilah *TRIMURTI* atau tiga serangkai, bukan pada rektor, karena rektor merupakan perpanjangan tangan dari kiai. Karena itu, di pesantren ISID tidak ada kiai khusus yang menangani pesantrennya, tetapi secara struktural organisasi pesantren (asrama) ISID berada di bawah Pembantu Rektor III, yaitu KH. Hamid Fahmi Zarkasyi, M.Ed., M.Phil. Pembantu Rektor III di samping menangani kemahasiswaan juga menangani kegiatan-kegiatan kepesantrenan dan kegiatan kemahasiswaan lainnya, baik yang bersifat intra maupun ekstra.

Di ISID Gontor, kepemimpinan tertinggi berada di tangan rektor dan pembantu-pembantunya. Secara struktural kedudukan dan wewenang pimpinan sangat kuat, hubungan antara anggota dan pemimpin baik dan pembagian tugas antar unit kerja juga sangat jelas. Kedisiplinan mahasiswa di ISID tidak diperketat seperti kedisiplinan santri KMI Gontor. Jika di KMI Gontor siswa dilarang keluar pesantren, di ISID mahasiswa bebas keluar masuk pesantren, tetapi mereka tetap harus mematuhi peraturan-peraturan umum yang ditetapkan oleh pesantren, seperti dilarang berpacaran, merokok, melakukan perbuatan asusila dan sebagainya.<sup>19</sup> Jaringan solidaritas mereka tidak hanya terbatas pada kalangan keluarga dalam pesantren saja, tetapi juga menjangkau warga pesantren yang ada di daerah-daerah, bahkan luar negeri.

Para pengasuh pesantren sendiri, dalam melakukan pembinaan terhadap mahasiswa ISID, tidak bersifat otoriter atau menggurui, tetapi mereka lebih banyak memberikan peluang kepada mahasiswa untuk berkreasi sendiri, dengan mengadakan kegiatan-kegiatan sesuai dengan minat dan bakat mereka. Karena itu, kegiatan-kegiatan santri di ISID Gontor, lebih bersifat mandiri, dari mahasiswa untuk mahasiswa daripada dari pengasuh pesantren kepada mahasiswa. Di ISID Gontor tidak ada pemisahan antara

<sup>12</sup> ISID merupakan lembaga perguruan tinggi yang didirikan pada tanggal 1 Rajab 1383, bertepatan dengan 18 November 1963. Saat ini ISID mempunyai tiga fakultas: Fakultas Tarbiyah (terdiri dari Program Studi Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Bahasa Arab), Fakultas Ushuluddin (terdiri dari Program Studi Perbandingan Agama, Aqidah dan Filsafat Islam, Tafsir), dan Fakultas Syari'ah (terdiri dari Program Studi Perbandingan Madzhab Hukum Islam, Manajemen Lembaga Keuangan Islam, dan Ekonomi Syariah). Sejak 2009 ISID telah membuka program Pascasarjana dengan Program Studi 'Ulum Aqidah, yang kemudian disusul dengan Program Studi Pendidikan Bahasa Arab. ISID juga mendirikan pusat kajian Islam dan oksidentalisme (*Centre for Islamic and Occidental Studies/CIOS*). Saat ini, yang menjadi rektor ISID adalah K.H. Drs. Kafrawi Ridhwan, M.A. keterangan ini diambil dari <https://www.gontor.ac.id/lembaga/isid-gontor>, diakses pada: Kamis, 24 Desember 2020, pukul 08.00 WIB.



kegiatan kemahasiswaan dengan kegiatan pondok. Karena secara organisatoris keduanya melebur menjadi satu dibawah Biro Non Akademik. Sehingga Organisasi Mahasiswa Intra Kampus (OMIK) dan pesantren melebur menjadi satu dengan organisasi pesantren dan dikelola secara bersama-sama. Kegiatan-kegiatan yang diadakan di asrama mahasiswa, baik yang dikelola oleh mahasiswa sendiri maupun dikelola oleh Bagian Pengasuhan dan Pengajaran, sudah terjadwal dengan baik, dan seakan-akan telah menjadi rutinitas tahunan yang telah dihapal oleh seluruh mahasiswa.

Yang jelas, kelebihan lembaga perguruan tinggi dan pesantrennya, antara lain, mereka mempunyai kebebasan untuk menentukan jalan hidupnya sendiri dan bebas merencanakan pengembangannya. Tetapi mereka juga mempunyai kelemahan-kelemahan, di antaranya harus mencari sendiri sumber-sumber dana yang digunakan untuk pengembangan dan jika para pengelola yayasan tidak cerdas, akan terjadi konflik yang berakibat pada kemandegan lembaga.<sup>13</sup> Pondok pesantren pada umumnya diidentikkan dengan tradisionalitas dan hanya fokus pada dimensi keagamaan. Namun, dalam perkembangannya, pondok pesantren mulai merespon dan mengapresiasi pendidikan formal, sehingga berdiri madrasah dan sekolah. Bahkan, sekitar satu dasawarsa terakhir telah dijumpai potret integrasi antara perguruan tinggi dan pesantren. Model yang paling awal dari integrasi pondok pesantren dan perguruan tinggi ini adalah model pesantren guna merespon pendidikan tinggi.

Perguruan tinggi pesantren tidaklah sama dengan pesantren perguruan tinggi. Perguruan tinggi pesantren adalah pengintegrasian nilai-nilai dan sistem yang ada di pesantren dengan pembelajaran di perguruan tinggi, sehingga nilai-nilai serta sistem yang ada di pesantren seperti kiai atau rektor sebagai sentra figur, masjid sebagai pusat kegiatan serta sistem asrama 24 jam terintegrasi dengan perguruan tinggi beserta segala fasilitasnya seperti perpustakaan, ruang kuliah, lapangan olah raga, wisma dosen dan lain-lain. Di perguruan tinggi pesantren, para pelajar disebut "mahasiswa santri", dimana tidak ada dikotomi antara dirinya sebagai mahasiswa dan sebagai santri.

Perguruan tinggi berbasis pesantren melahirkan orang yang ahli di bidang sains teknologi dan sekaligus memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam. Dalam jangka panjang, ilmuwan-ulama jebolan pesantren dapat berpartisipasi dalam pengelolaan sumber daya alam di negeri ini. Dengan sistem perguruan tinggi pesantren, para mahasiswa santri tidak hanya mempunyai kecakapan akademis saja, melainkan tetap dapat menjaga nilai-nilai *life skill* atau *mental attitude* yang ada pada diri masing-masing, sehingga naluri ibadah *thalabul 'ilmi* senantiasa terjaga. Intinya pengelolaan perguruan tinggi berbasis pondok pesantren berbeda antara satu dengan lainnya, khususnya terkait dengan struktur dan siapa pemegang sayap satu sebagai pemegang "kekuasaan absolut" dan siapa sayap dua pemegang "kekuasaan relatif".

## KESIMPULAN

---

<sup>13</sup> Muhammad Mushfi El Iq Bali, *Perguruan Tinggi Islam Berbasis Pondok Pesantren*, (Universitas Nurul Jadid), 12.

---



Pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, sarjana, magister, doktor, dan profesi, serta spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia. Di perguruan tinggi pesantren, para pelajar disebut “mahasiswa santri”, tidak ada dikotomi antara dirinya sebagai mahasiswa dan sebagai santri. Berbeda dengan pelajar pesantren perguruan tinggi, yang hanya menjadi “santri” saat pagi dan malam hari, sedangkan pada jam-jam kuliah menjadi “mahasiswa”. Pesantren bukan hanya bisa melahirkan ulama yang intelek atau sebaliknya, akan tetapi seorang ilmuwan-ulama, yakni orang yang ahli di bidang sains teknologi dan sekaligus memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam. Prestasi ilmuwan-ulama Muslim masa lalu patut dijadikan spirit untuk mengulangi prestasi serupa atau bahkan melampauinya di masa sekarang. Hanya pesantrenlah yang dirasa paling tepat untuk mengemban misi profetis tersebut. Dalam jangka panjang, ilmuwan-ulama lulusan pesantren dapat berpartisipasi dalam pengelolaan sumber daya alam di negeri ini kita ini. Perguruan tinggi pesantren tidaklah sama dengan pesantren perguruan tinggi. Pengelolaan perguruan tinggi berbasis pondok pesantren berbeda antara satu dengan lainnya, khususnya terkait dengan struktur dan siapa pemegang sayap satu sebagai pemegang “kekuasaan absolut” dan siapa sayap dua pemegang “kekuasaan relatif”.

## REFERENSI

- Assegaf. Abd. Rachman, 2005. *Politik Pendidikan Nasional; Pergeseran Kebijakan Pendidikan Agama Islam dari Proklamasi ke Reformasi*, Yogyakarta: Kurnia Kalam.
- Azra. Azyumardi, 1999. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azra. Azyumardi, 2001. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium*, Ciputat: Kalimah.
- Bustamam.Kamaruzzaman-Ahmad, 2002.*Islam Historis: Dinamika Studi Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Galang Press.
- Damopoli. Muljono, 2011. *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Daulay. Haidar Putra, 2001.*Historisitas dan Eksistensi; Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta: Tiara Wacana,
- Daulay. Haidar Putra, 2012. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Kencana.
- Dhofir. Zamakhsyari, 1982. *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES.
- El Iq Bali. Muhammad Mushfi, *Perguruan Tinggi Islam Berbasis Pondok Pesantren*, (Universitas Nurul Jadid), Mushfieliqbali8@gmail.com.
- Fadjar. Malik, 2004. *Sintesa antara Perguruan Tinggi dengan Pesantren*, Malang: UIN Malang.
- <https://www.attahdzib.org/2019/08/Profil-Pesantren-Attahdzib-Rejoagung-Ngoro-Jombang-Jawa-Timur.html>, diakses pada: Rabu, 23 Desember 2020, pukul 10.28 Wib.
- <https://www.gontor.ac.id/lembaga/isid-gontor>, diakses pada: Kamis, 24 Desember 2020, pukul 08.00 WIB.



Khoiruddin. Muhammad, 2019. *Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Perguruan Tinggi*, Jepara: Universitas Islam Nahdlatul Ulama, 2019), Cendekia Vol. 17 No. 2, Juli-Desember.

Maksum, 1999. *Madrasah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos wacana Ilmu.

Mukhibat, 2014. *Deradikalisasi dan Integrasi Nilai-nilai Pluralitas dalam Kurikulum Pesantren Salafi Haraki di Indonesia*, Al-Tahrir, Vol. 14, No. 1 (Mei.

Pasal 1 ayat (1) dan ayat (6) UU No. 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.

Pemerintah Republik Indonesia, 2003. Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), bab 1, pasal 1.

Qomar. Mujammil, 2005. *Pesantren: dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga.

Yasmadi, 2002. *Modernisasi Pesantren: kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: Ciputra Press.

